

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Diabetes adalah penyakit menahun (kronis) berupa gangguan metabolik yang ditandai dengan kadar gula darah yang melebihi batas normal. Penyebab kenaikan gula darah tersebut menjadi landasan pengelompokkan jenis diabetes melitus yaitu Diabetes Melitus Tipe I, Diabetes mellitus tipe II, dan Diabetes Melitus Gestasional. Diabetes Melitus tipe I adalah Diabetes yang disebabkan kenaikan kadar gula darah karena kerusakan sel beta pankreas sehingga produksi insulin tidak ada sama sekali. Diabetes melitus Tipe II adalah diabetes yang disebabkan kenaikan gula darah karena penurunan sekresi insulin yang rendah oleh kelenjar pankreas. Diabetes melitus tipe gestasional adalah diabetes tipe ini ditandai dengan kenaikan gula darah pada selama masa kehamilan, gangguan ini biasanya terjadi pada minggu ke-24 kehamilan dan kadar gula darah akan kembali normal setelah persalinan (Info Datin, 2020).

Organisasi Internasional Federation (IDF) memperkirakan sedikitnya terdapat 463 juta orang pada usia 20-79 tahun di dunia menderita diabetes pada tahun 2019 atau setara dengan angka prevalensi sebesar 9,3% dari total penduduk pada usia yang sama. IDF memperkirakan prevalensi diabetes di tahun 2019 yaitu 9% pada perempuan dan 9,65% pada laki-laki. Prevalensi diabetes diperkirakan meningkat seiring penambahan umur penduduk menjadi 19,9% atau 111,2 juta orang pada umur 65-79 tahun. Angka diprediksi terus meningkat hingga mencapai 578 juta di tahun 2030 dan 700 juta di tahun 2045, negara di wilayah Arab-Afrika Utara, dan Pasifik Barat menempati peringkat pertama dan ke-2 dengan prevalensi diabetes pada penduduk umur 20-79 tahun tertinggi di antara 7 regional di dunia, yaitu sebesar 12,2% dan 11,4%. Wilayah asia tenggara diantaranya, menempati peringkat ke-3 dengan prevalensi sebesar 11,3%. IDF juga memproyeksikan jumlah penderita diabetes pada penduduk umur 20-79 tahun pada beberapa Negara di dunia yang telah mengidentifikasi 10 negara dengan jumlah penderita tertinggi. Cina, India, dan Amerika Serikat menempati urutan tiga teratas dengan jumlah penderita 116,4 juta, 77 juta, dan 31 juta. Indonesia

berada di peringkat ke-7 diantara 10 negara dengan jumlah penderita, yaitu sebesar 10,7 juta. Indonesia menjadi satu-satunya Negara Asia Tenggara, sehingga dapat diperkirakan besarnya kontribusi Indonesia terhadap prevalensi kasus diabetes di Asia Tenggara (InfoDatin, 2020).

Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi diabetes mellitus di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada umur ≥ 15 tahun sebesar 2,0%, Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan hasil riskesdas 2013 dimana prevalensi diabetes mellitus berdasarkan diagnosis dokter pada umur ≥ 15 yaitu sebesar 1,5%. Prevalensi diabetes mellitus menurut hasil pemeriksaan gula darah meningkat dari 6,9% pada tahun 2013 dan menjadi 8,5% pada tahun 2018 (InfoDatin, 2020).

Seluruh Provinsi menunjukkan peningkatan prevalensi diabetes melitus pada tahun 2013-2018, prevalensi diabetes mellitus berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur ≥ 15 tahun di Provinsi Sumatera Utara yaitu sebesar 1,8% pada tahun 2013 dan menjadi 2,0% pada tahun 2018. Angka ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan prevalensi penyakit diabetes mellitus hingga tahun 2018. Gunungsitoli juga menunjukkan peningkatan prevalensi diabetes melitus pada tahun 2013-2018, prevalensi diabetes melitus berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk ≥ 15 tahun di kota gunungsitoli yaitu sebesar 1,80% pada tahun 2013 dan menjadi 1,89% pada tahun 2018 (Riskesdas, 2018).

Diabetes tidak hanya menyebabkan kematian prematur di seluruh dunia, penyakit ini juga menjadi penyebab utama kebutaan, penyakit jantung gagal ginjal, retinopati diabetik, ulkus diabetes mellitus, serta hipertensi yang berbahaya bagi tubuh, semakin lama pasien menderita diabetes melitus maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya komplikasi kronik karena adanya kadar glukosa yang abnormal (Info Datin, 2020).

Peningkatan kasus Diabetes Melitus yang tajam banyak terjadi pada masyarakat dengan perubahan pola konsumsi tinggi lemak dan mempunyai kebiasaan aktifitas fisik yang rendah, sehingga meningkatnya kasus *overweight* dan obesitas. Orang yang kurang gerak cenderung *overweight* dan obesitas yang kemudian berhubungan dengan terjadinya peningkatan Diabetes Melitus. (WHO, 2013)

Obesitas merupakan suatu kondisi dimana tubuh seseorang memiliki kadar lemak yang terlalu tinggi. Kadar lemak yang terlalu tinggi dalam tubuh dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan. Resiko yang dihadapi oleh seorang yang obesitas adalah penyakit diabetes mellitus. Menurut beberapa hasil penelitian, diabetes mellitus sangat erat kaitannya dengan obesitas. Penderita diabetes mellitus, pankreas menghasilkan insulin dalam jumlah yang cukup untuk mempertahankan kadar glukosa darah pada tingkat normal, namun insulin tersebut tidak dapat bekerja maksimal membantu sel-sel tubuh menyerap glukosa karena terganggu oleh komplikasi-komplikasi obesitas, salah satunya adalah kadar lemak darah yang tinggi terutama kolesterol dan trigliserida (Olvista, 2011).

Obesitas berhubungan kuat dengan diabetes mellitus terutama diabetes mellitus tipe II dan merupakan faktor resiko independen bagi dyslipidemia, hipertensi dan penyakit kardiovaskuler yang selanjutnya sebagai komplikasi dan penyebab utama kematian bagi seorang yang menderita diabetes mellitus tipe II, orang dengan obesitas memiliki resiko penyakit diabetes mellitus lebih besar dibandingkan penyakit lain. Prevalensi diabetes mellitus tipe II sejalan dengan prevalensi obesitas, sekitar 80% orang dengan diabetes mellitus tipe II adalah obesitas. Seseorang yang mengalami penyakit obesitas akan mengakibatkan resistensi insulin yang dapat menghambat sel-sel tubuh tidak dapat mengubah glukosa yang masuk di dalam tubuh menjadi kalori atau energi (Gill, 2012).

Sari, dkk (2017) dalam penelitian dengan judul hubungan Obesitas sentral dan Non Obesitas Sentral Dengan Kejadian Diabetes Melitus Tipe II mengatakan ada hubungan signifikan antara obesitas sentral dan non obesitas sentral dengan kejadian Diabetes Melitus tipe II di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Tahun 2017. Obesitas merupakan faktor resiko paling penting terhadap terjadinya diabetes mellitus dimana prevalensi diabetes mellitus 2,9 kali lebih tinggi pada mereka dengan status overweight.

Handayani, dkk, (2018) dengan judul Hubungan Obesitas dan Aktivitas Fisik dengan Kejadian Diabetes Melitus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Olak Kemang Tahun 2018 mengatakan terdapat hubungan yang signifikan antara obesitas dengan kejadian diabetes mellitus tipe II di Puskesmas Olak Kemang Kota Jambi, 2018. Hasil uji chi square bahwa ada hubungan yang

signifikan antara obesitas dengan kejadian diabetes mellitus tipe II dengan p value = 0,001 dan memiliki OR (4,529) (95% CI 1,952-10,508) yaitu responden yang obesitas memiliki resiko 4,529 kali untuk menderita diabetes mellitus tipe II dibandingkan dengan responden yang tidak obesitas.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, diperoleh informasi dari Dinas Kesehatan Kota yang menyatakan bahwa UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli sebagai penyumbang terbesar prevalensi penyakit Diabetes Melitus diseluruh puskesmas yang menjadi wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Gunungsitoli dengan jumlah 651 orang. Data yang didapatkan dari UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli terdapat 453 orang penderita diabetes mellitus tipe II dan 198 orang penderita diabetes mellitus tipe I. Dari jumlah penderita diabetes mellitus tipe II terdapat 7 orang yang mengalami Obesitas.

Dengan melihat uraian di atas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Obesitas dengan kejadian Penyakit Diabetes mellitus tipe II di wilayah UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungstoli tahun 2022”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Hubungan Obesitas dengan kejadian penyakit Diabetes Melitus tipe II di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Tahun 2022?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum :

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi Hubungan Obesitas dengan kejadian penyakit Diabetes Melitus tipe II di UPTD Puskesmas kecamatan Gunungsitoli Tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi Obesitas di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli pada tahun 2022.
2. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi kejadian Diabetes mellitus tipe II di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli pada tahun 2022.

3. Untuk mengidentifikasi Hubungan Obesitas dengan Kejadian penyakit diabetes melitus tipe II di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli pada tahun 2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden
Untuk menambah pengetahuan dan wawasan agar dapat mengatur gaya hidup sehat sehingga terhindar dari obesitas yang dapat beresiko meningkatkan kejadian diabetes mellitus tipe II.
2. Bagi Peneliti
Untuk menambah pengetahuan tentang ilmu yang diperoleh peneliti selama mengikuti pendidikan di Prodi D-III Keperawatan Gunungsitoli Poltekkes Kemenkes Medan, sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan Diploma III Keperawatan
3. Bagi Institusi Pendidikan
Sebagai sumber informasi dan referensi di ruang baca Prodi D-III Keperawatan Gunungsitoli Poltekkes Kemenkes Medan serta dapat memperluas wawasan mahasiswa Prodi D-III Keperawatan Gunungsitoli Poltekkes Kemenkes Medan.
4. Bagi Lokasi Peneliti
Untuk menambah kualitas mutu pelayanan kesehatan di UPTD Puskesmas Gunungsitoli Tahun 2022.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya
Hasil penelitian ini sebagai referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan tentang penyakit Diabetes Melitus.